

**EKONOMI PERANTAU MINANGKABAU DI PASAR BAWAH
KECAMATAN BANGKO KABUPATEN MERANGIN TAHUN 1999-2020**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun Oleh:

Rissa Afrilia Rosanti

18046035

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

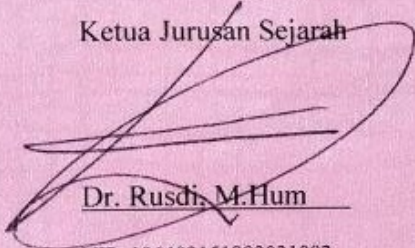
Ekonomi Perantau Minang Kabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin
Tahun 1999-2020

Nama : Rissa Afrilia Rosanti
BP/NIM : 2108/18046035
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2023

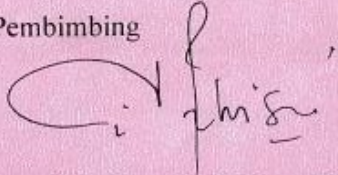
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum

NIP. 196403151992031002

Pembimbing


Azmi Fitrisia, SS, M.Hum, Ph.D

NIP. 197103081997022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada hari Kamis, 18 Agustus 2022

Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko

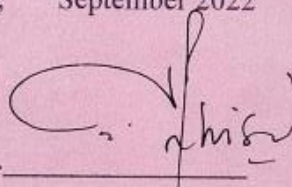
Kabupaten Merangin Tahun 1999-2020

Nama : Rissa Afrilia Rosanti
BP/NIM : 18046035
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2022

Tim Penguji Tanda Tangan

Ketua : Azmi Fitrissa, M.Hum Ph.D


1. 

Anggota :

1. Hendra Naldi, SS, M.Hum

2. 

2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum

3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rissa Afrilia Rosanti
BP/NIM : 18046035
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

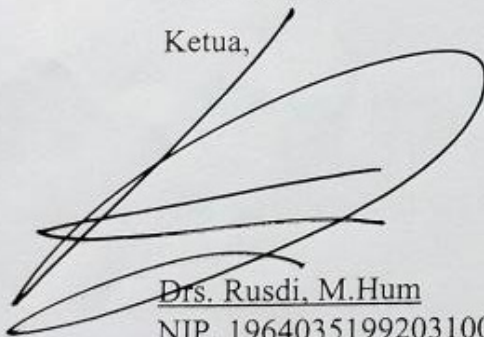
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul **“Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 1999-2020”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Febeuari 2023

Diketahui oleh

Ketua,



Drs. Rusdi, M.Hum
NIP. 19640351992031002

Saya Menyatakan



Rissa Afrilia Rosanti
NIM. 18046035

ABSTRAK

Skripsi (2018/18046035): Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun Tahun 1999-2020.

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan ekonomi Perantau Minangkabau di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin tahun 1999-2020. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kedatangan pedagang Minangkabau di Pasar Bawah, (2) Bagaimana perkembangan ekonomi perdagangan Minangkabau di Pasar Bawah selama tahun 1999-2020. Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang orang Minangkabau melakukan perantauan ke Pasar Bawah Bangko Kabupaten Merangin dan keadaan ekonomi perantauan Minangkabau di Pasar Bawah Bangko.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah penelitiannya sebagai berikut: (1) Heuristik yaitu kegiatan untuk mengumpulkan atau mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan, sumber ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh melalui sumber lisan, yaitu informan yang terdiri dari Lurah Pasar Bangko, Pedagang etnis Minangkabau, dan masyarakat asli Bangko, sedangkan sumber tertulis yaitu berupa arsip dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian penelitian. Selain itu juga dilakukan metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan dengan melihat gambaran Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi, yaitu penulisan data dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa; Pertama: Pasar Bawah Bangko merupakan salah satu pasar yang terletak di Kelurahan Pasar Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin yang merupakan bagian dari Provinsi Jambi, karena daerahnya dekat dengan perbatasan wilayah Pesisir Selatan dan Dharmasraya, serta wilayah tersebut merupakan wilayah baru akibat pemekaran kabupaten antara Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin menjadi ladang baru untuk melakukan perdagangan. Kedua: aktivitas perdagangan Perantauan Minangkabau beranekaragam, mulai dari berdagang pakaian, sembako, aksesoris, sepatu-sandal, sayur-sayuran, dan lain-lain. Tetapi pedagang yang mendominasi di Pasar Bawah adalah pedagang pakaian. Modal awal untuk mendirikan usaha biasanya diperoleh dari warisan, pinjaman dan modal sendiri. Sedangkan untuk pendapatan yang di peroleh oleh pedagang yang ada di Pasar Bawah yaitu rata-rata 200.000 – 15.000.00/hari.

Kata Kunci: *Perantau, Pedagang, Etnis Minangkabau*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun Tahun 1999-2020”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibu Azmi Fitriasia, M.Hum, Ph.D selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik dan saran serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum dan Bapak Drs Etmi Hardi, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah serta seluruh dosen dan karyawan yang telah mendidik dan memberikan semangat.
4. Bapak/Ibu Dosen serta staf pengajar Jurusan Sejarah FIS UNP yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan. Terutama kepada pembimbing akademik penulis yaitu Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis appa dan amma atas setiap cinta dan kasih, sayang, pengorbanan, doa yang selalu tercurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Bang Ari, Bang Satriya, Mba Sistry serta adik Ibnu atas setiap cinta dan kasih, sayang, pengorbanan, doa yang selalu tercurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Kelurahan Pasar Bangko terkhususnya kepada Bapak ErleliKismadi S.Pt
8. Kepada Bapak dan Ibu Pedagang di Pasar Bawah Bangko
9. Rekan-rekan mahasiswa Sejarah angkatan 2018 yang seperjuangan dengan penulis.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu, keluarga, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan Hidayah-nya kepada kita, Aamiin.

Padang, Juli 2022

Rissa Afrilia Rosanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
1. Studi Relevan.....	6
2. Kerangka konseptual	12
3. Kerangka berpikir	27
G. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
A. Sejarah Kabupaten Merangin.....	30
B. Letak Geografis.....	32
C. Keadaan Demografis.....	36
1. Kependudukan	36
2. Pendidikan	38
3. Sarana Kesehatan.....	39
4. Sarana Peribadatan.....	40
D. Pasar Bawah Bangko Sebelum Tahun 1999	41
BAB III KEHIDUPAN EKONOMI PERANTAU MINANGKABAU DI PASAR BAWAH KECAMATAN BANGKO KABUPATEN MERANGIN	47
A. Sejarah Kedatangan Etnis Minangkabau Di Kabupaten Merangin	47
B. Perkembangan Kehidupan Ekonomi Pedagang Perantauan Minangkabau	56
1. Periode 1999-2006.....	56

2. Periode 2007-2014.....	60
3. Periode 2015-2020.....	61
C. Kehidupan Ekonomi Pedagang Perantauan Minangkabau	65
1. Sumber Perolehan Modal.....	66
4. Pendapatan Ekonomi Pedagang Perantau Minangkabau Tahun 2007 – 2014 69	
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Kecamatan di Kabupaten Merangin.....	34
Tabel II. Luas Kelurahan Di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin	34
Tabel III. Jumlah Penduduk Kabupaten Merangin 2010-2020	36
Tabel IV. Jumlah Penduduk Kabupaten Merangin Menurut Jenis Kelamin 2020	37
Tabel V. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan Di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin.....	38
Tabel VI. Jumlah SD,SMP,SMA di Kecamatan Bangko	39
Tabel VII. Jumlah Sarana Kesehatan Desa/Kelurahan Kecamatan Bangko.....	40
Tabel VIII. Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangko	41
Tabel IX. Tarif Retribusi Pasar Bawah Bangko Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Merangin Nomor 9 Pasal 8 Tahun 2004.....	43
Tabel X. Tarif Baru Retribusi Pasar Bawah Bangko Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Merangin Nomor 10 Tahun 2011.....	44
Tabel XI. Perubahan Retribusi Pasar Bawah Merangin Berdasarkan Surat Direktur Pertimbangan Keuangan Nomor S-268/PK/2019.....	45
Tabel XII. Jumlah Pedagang Pasar Bawah Bangko Dari Tahun 2007 – 2010	60
Tabel XIII. Jumlah Toko Pedagang Yang Berjualan di Pasar Bawah Bangko Tahun 2015-2020	62
Tabel XIV. Jumlah Perantauan Etnis Minangkabau Di Kelurahan Pasar Bangko Tahun 2015-2020	64
Tabel XV. Jumlah Pedagang Minangkabau di Pasar Bawah Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2020	64
Tabel XVI. Sumber Modal Perantauan Etnis Minangkabau.....	66
Tabel XVII. Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau Tahun 1999 - 2006	68
Tabel XVIII. Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau Tahun 2007 – 2014.....	69
Tabel XIX. Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau Tahun 2015 - 2018	70
Tabel XX. Jumlah Pendapatn Perhari Perantauan Etnis Minangkabau	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	27
Gambar 2. Peta Wilayah Administratif Kabupaten Merangin	33
Gambar 3. Dagangan Aksesoris Ibu Ilas Tahun 2001.....	59
Gambar 4. Kondisi Pasar Tahun 2022	62
Gambar 5. Kondisi Kios Terbakar Tahun 2017	64
Gambar 6. Kondisi Pasar Tahun 2022	66
Gambar 7. Surat Izin Penelitian	81
Gambar 8. Surat Kesbangpol Kabupaten Merangin	82
Gambar 9/ Peta Kelurahan Pasar Bangko	83
Gambar 10. Kantor Lurah Pasar Bangko	83
Gambar 11. Wawancara Bersama Lurah Pasar Bangko	84
Gambar 12. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin.....	84
Gambar 13. Wawancara Dengan Staf Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin	85
Gambar 14. Wawancara dengan, Fiitria pedagang Minang	85
Gambar 15. Wawancara dengan, Evi pedagang Tas.....	86
Gambar 16. Wawancara dengan, Hendri pedagang Emas	86
Gambar 17. Wawancara dengan, Rahmat pedagang Perak.....	87
Gambar 18. Wawancara dengan, Delvira pedagang Hijab	87
Gambar 19. Wawancara dengan, Epen pedagang Sayur.....	88
Gambar 20. Wawancara dengan, Riyan pedagang Sepatu.....	88
Gambar 21. Ruko Bagian Parak Kelapo, Pasar Bawah Bangko	89
Gambar 22. Pasar Lereng, Pasar Bawah Bangko.....	89
Gambar 23. Pasar Jl. M. Daud, Pasar Bawah Bangko	90
Gambar 24. Pasar Jl. Mayor Syamsudin Uban, Pasar Bawah Bangko	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnis suku bangsa Indonesia yang berasal dari daerah Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau terkenal di berbagai kalangan Indonesia dengan tradisi Merantau. Tradisi Merantau merupakan tradisi yang sudah membudaya dan menjadi identitas dalam kehidupan sosial Minangkabau. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa dengan merantau seorang lelaki, bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan gadis Minangkabau yang tidak diperbolehkan pergi merantau. Namun, hal di atas tidak berlaku pada masa sekarang. Perempuan suku Minangkabau bebas pergi merantau bukan hanya untuk mencari kehidupan di daerah lain, tetapi juga untuk menuntut ilmu. Faktor ekonomi yang menjadi faktor utama sebab masyarakat Minangkabau pergi merantau.¹ Pada umumnya, masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan merantau rata-rata diantara mereka memilih berdagang sebagai mata pencahariannya. Apabila dilihat, masyarakat Minangkabau memperaktekkan berdagang yang menjadi identitas bagi para masyarakat yang merantau sehingga secara tersirat timbul identitas masyarakat Minangkabau di daerah perantauan.

Jambi merupakan wilayah yang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah Selatan

¹ Dominggus E.B Saija, Elsin Titaley, and Sulaiman Angkotasan, "Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Ambon," *Jurnal Ilmu Sosiologi* 4, no. 1 (2021), hlm. 45–61.

berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Daerah Jambi merupakan salah satu daerah rantauan etnis Minangkabau. Hal itu terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk Jambi yang berasal dari etnis Minangkabau. Mayoritas penduduk Jambi Ulu seperti daerah Merangin salah satunya adalah penduduk yang berasal dari Minangkabau.² Etnis Minangkabau adalah salah satu etnis terbesar di Indonesia. Ada beberapa jenis etnis yang merantau ke Jambi yaitu etnis Batak, etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Salah satu etnis yang mendiami Kabupaten Merangin yaitu etnis Minangkabau, etnis Minang menjadi etnis yang paling banyak selaku perantauan yang ada di Kabupaten Merangin.

Kecamatan Bangko merupakan wilayah yang terletak di sebelah utara dari Kecamatan Nalo Tantan, di sebelah Timur Kecamatan Pamenang Barat, bagian Selatan dari Kecamatan Bangko Barat dan di sebelah Barat Kecamatan Bangko Barat, dan Kecamatan Batang Mesumai. Setiap daerah perkotaan tentu memiliki pasar tersendiri, baik itu pasar tradisional maupun modern, begitu juga dengan Bangko. Kota ini memiliki pasar sebagai tempat bergeraknya ekonomi masyarakat seperti pada umumnya. Namun melihat kondisi pasar di Bangko, pasar tradisional maupun modern lebih digerakkan oleh etnis Minangkabau. Keadaan ini lebih menonjol lagi di pasar tradisional dengan aktivitas dagang yang menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu acuan bahwa pedagang-pedagang yang berjualan di pasar tersebut mayoritasnya adalah etnis Minangkabau.

² Arif Rahim, "Jambi : Daerah Rantau Etnis Minangkabau," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 7, no. 1 (2017), hlm. 102–104.

Beberapa masalah yang dapat ditarik dari pengamatan awal tersebut adalah etnis Minangkabau yang eksis di daerah yang bukan daerah asalnya, sedangkan orang dusun (etnis lokal) terpinggirkan dalam menggerakkan ekonomi. Khususnya berprofesi sebagai pedagang yang menjadi salah satu mata pencaharian etnis Minangkabau. Seharusnya penduduk setempat bisa lebih dominan dibandingkan etnis pendatang. Usaha dagangan yang didirikan etnis Minangkabau pun beranekaragam. Inilah yang menjadi penting untuk dikaji dikarenakan masyarakat Minangkabau mampu mendominasi yang bukan wilayahnya. Setiap harinya masyarakat Bangko berbelanja kebutuhan harian di pasar yang digerakkan oleh etnis pendatang seperti etnis Minangkabau yang mendominasi pasar tradisional.³

Aktivitas sehari-hari pedagang etnis Minangkabau, yaitu melakukan transaksi jual beli. Barang yang dijual sangat beragam mulai dari, pakaian, sandal, sepatu, hijab, perhiasan, sembako maupun kebutuhan sehari-hari lainnya. Biasanya untuk aktivitasnya sendiri dimulai dari pagi yaitu pukul delapan hingga pukul lima sore. Sedangkan, untuk aktivitas di malam harinya pasar tersebut digunakan oleh pedagang makanan. Jenis makanan yang dijual pun sangat beragam mulai dari pedagang nasi goreng, pedagang gorengan, pedagang sate, pedagang martabak dan pedagang makanan lainnya. Modal awal yang dikeluarkan pedagang biasanya sekitar antara Rp.80– Rp.100 juta, sedangkan untuk sewa bangunan ruko sebesar 7 – 15 juta pertahun.⁴ Jumlah ruko yang ada di pasar Bawah sebanyak

³ Ujang Hariadi Lindayanti, *Jambi Dalam Sejarah, 1500-1942* (Jambi: Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Jambi, 2013), hlm. 192.

⁴ Wawancara dengan ibu Delvira. Ibu Delvira adalah Pedagang Hijab di Pasar Bawah Blok Pasar Lereng. Pada 17 Januari 2022

sekitar 146 ruko. Jumlah pedagang Minangkabau di Pasar Bangko Jambi sebanyak 96 orang.

Peneliti mencoba melakukan observasi awal kepada para pedagang pasar Bawah Bangko. Ternyata sebagian besar pedagang merupakan masyarakat etnis Minangkabau. Berdasarkan observasi tersebut tergambar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka membentuk kelompok atau komunitas arisan yang beranggotakan pedagang di pasar tersebut. Tempat usaha perdagangan bagi pedagang minangkabau yang berada di pusatdagang dengan sendirinya memberikan alternatif bagi mereka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan jenis maupun barang yang dapat memberikan keuntungan yang baik.⁵ Hal di atas yang menjadikan Etnis Minangkabau mendominasi dalam usaha perdagangan, dan inilah sebab utama yang menjadikan peneliti menjadi suatu fenomena sosial yang menarik serta layak untuk diteliti.

Dengan penjabaran di atas penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman umum ataupun akademik tentang **“Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun Tahun 1999-2020”**. Untuk memberikan manfaat terhadap masyarakat, lebih kiranya memahami tentang kehidupan sosial ekonomi perantau Minangkabau dengan masyarakat lokal.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini ada dua, yaitu batasan temporal dan spasial. Batasan temporal dalam penelitian

⁵ Rosmarul Hikmah, “Etos Kerja Pedagang, Perantau Minangkabau Dalam Prespektif Nilai Budaya Minangkabau Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang. Pusat Kota Bandar Lampung” (Universitas Sebelas Maret, 2003), hlm. 49–51.

ini adalah tahun 1999 dimana pada tahun ini, terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Sarko menjadi Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin sedangkan pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut terjadinya penurunan ekonomi pedagang perantau Minang, di karenakan Covid-19. Sedangkan, batasan spasial dalam penelitian ini adalah Pasar Bawah, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana kedatangan pedagang Minangkabau di Pasar Bawah ?
2. Bagaimana perkembangan ekonomi perdagangan Minangkabau di Pasar Bawah selama tahun 1999-2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah ini adalah:

1. Mendeskripsikan kedatangan masyarakat Minangkabau melakukan perdagangan dengan merantau di Pasar Bawah.
2. Mendeskripsikan perkembangan ekonomi pedagang perantau Minangkabau dari tahun 1999-2020.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Negri Padang.

2. Untuk melatih kemampuan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah melalui analisis dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sekunder.
3. Penelitian ini di harapkan dapat membawa wawasan pada pembaca tentang kehidupan sosial ekonomi perantau minang di Kelurahan Pasar Bangko Kabupaten Merangin.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi perantau minang di Kelurahan Pasar Bangko Kabupaten Merangin.

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Skripsi oleh Dina Mustika yang berjudul “*Kajian Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Surakarta*” dalam penelitiannya membahas tentang faktor pendorong dan faktor penarik masyarakat Minangkabau melakukan migrasi ke daerah Surakarta.⁶ Berdasarkan hasil penelitiannya di uraikan dengan karakteristik sosial ekonomi orang Minangkabau di Surakarta didominasi oleh kaum laki-laki. Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas faktor penarik dan pendorong, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Skripsi oleh Juli Sumartini dengan judul “*Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin*”. Dalam penelitiannya membahas tentang pendapatan pedagang kaki lima yang ada di Pasar

⁶ Dina Mustika, “Kajian Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Surakarta” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), hlm. 139–141.

Bangko, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin.⁷ Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang bagaimana proses berdirinya persatuan warga sumatra barat Surakarta dan perkembangan dari tahun 1971 - 2004 , sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Skripsi oleh Panji Anugrah dengan judul .*“Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan”*. Dalam penelitiannya ini membahas pola komunikasi dua suku, di mana masyarakat minangkabau mampu beradaptasi dengan masyarakat Batak melalui segi bahasa dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat. Dengan terjalinya komunikasi dalam dua kebudayaan Batak dan Minangkabau maka melahirkan nilai-nilai toleransi serta terwujudnya masyarakat yang rukun, berdampingan dalam sebuah perbedaan.⁸ Berdasarkan penelitiannya menguraikan tentang pola komunikasi yang terjalin antara budaya masyarakat Minangkabau dan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang pola komunikasi yang terjalin antara masyarakat Batak dengan Masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Skripsi oleh Purnama dengan judul *“Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Perantauan Sumatera Barat di Kota Surakarta 1971-2004”*. Dalam penelitiannya

⁷ Sumartini, “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin” (STIE Muhammadiyah Jambi, 2011), hlm. 47.

⁸ Panji Anugrah, “Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Batak Dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan” (Universitas IAIN Batusangkar, 2018), hlm. 12–14.

membahas latar belakang masyarakat Minangkabau pergi merantau ke Surakarta dan bagaimana cara adaptasi masyarakat rantauan di Surakarta. Serta mengkaji peranan persatuan orang Minangkabau di perantauan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat perantauan Minangkabau di Surakarta.⁹ Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang bagaimana proses berdirinya persatuan warga Sumatera barat Surakarta dan perkembangan dari tahun 1971 - 2004 , sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Jurnal yang di buat oleh Novidya Yolanda dengan judul “*Pengaruh Nilai Budaya Bisnis Pada Masyarakat Minangkabau Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau Di Tanah Abang*”. Dalam jurnal ini penulis membahas tentang latarbelakang serta motivasi perantau Minangkabau bahwa di dorong oleh faktor penghasilan. Dengan budaya merantau seperti ini memberi hak istimewa dalam menggunakan kekuasaan meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan status terutama pada laki-laki.¹⁰ Berdasarkan penelitiannya menguraikan tentang faktor yang berperan dalam kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung adanya peningkatan potensi dalam diri para wirausaha. Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang budaya bisnis Minangkabau, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

⁹ Indra Purnama, “Dinamika Organisasi Persatuan Warga Sumatera Barat (Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Perantau Sumatera Barat Di Kota Surakarta Tahun 1971-2004)” (Universitas Sebelas Maret, 2014), hlm.17.

¹⁰ Novidya Yulanda, “Pengaruh Nilai Budaya Bisnis Pada Masyarakat Minangkabau Terhadap Prilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau Di Tanah Abang,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2015), hlm. 95–108.

Skripsi oleh Ernita Arif dengan judul “*Strategi Komunikasi Pedagang Kaki Lima Perantau Minangkabau dan penduduk asli*.” Dalam penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi antara PKL Minang dengan PKL penduduk asli.¹¹ Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang Menganalisis perbedaan strategi komunikasi penjualan antara pedagang kaki lima perantau Minangkabau dan penduduk asli di pasar Jatibarang, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Jurnal yang dibuat oleh Yosia Engoresta dan Dr. I Gede Wardhana, S.E, M.Si dengan judul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Migran Etnis Minang Masakan Padang di Kota Denpasar*.” Penelitian ini membahas mengenai peningkatan pendapatan pedagang migran etnis Minang dalam masakan Padang di Kota Denpasar.¹²

Skripsi oleh Sutan Pane yang berjudul “*Religiusitas dalam bisnis masyarakat minang (Studi pada perkumpulan rumah makan Padang di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)*.” Penelitian ini membahas tentang merantau guna untuk mencari usaha yang bisa menghidupi ekonomi mereka, yaitu dengan berjualan nasi padang.¹³ Berdasarkan penelitiannya Ia menguraikan tentang masyarakat Minangkabau berprofesi sebagai pedagang, salah satu usaha dalam bidang kuliner atau membuka rumah makan. Pebisnis rumah makan di Kecamatan

¹¹ Ernita Arif, “Strategi Komunikasi Pedagang Kaki Lima Perantau Minangkabau Dan Penduduk Asli (Studi Kasus Di Pasar Jatibarang Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu-Jawa Barat)” (Institut Pertanian Bogor, 2007), hlm. 79–83.

¹² I Gede Wardana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Migrasi Etnis Minang Masakan Padang Di Kota Denpasar,” *E-Jurnal EP Unud* 7, no. 5 (2018): 8–9.

¹³ Sutan Pane, “Religiusitas Dalam Bisnis Masyarakat Minang (Studi Pada Perkumpulan Rumah Makan Padang Di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)” (Universitas UIN Malang, 2019), hlm.121–123.

Dau Kabupaten Malang memiliki persatuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dalam menjalankan bisnis mereka. Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang budaya bisnis etnis Minangkabau dalam bidang kuliner atau membuka rumah makan di Kecamatan Dau Kabupaten Malang, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Artikel oleh Rusdi Muchtar dengan judul “ *Praktek Komunikasi Antar Budaya Para Perantau Minangkabau di Jakarta (Kajian Buku)*”. Berdasarkan penelitiannya Ia menguraikan tentang proses migrasi serta pola komunikasi.¹⁴ Beda penelitian Ia dengan penulis adalah Ia membahas tentang Cara orang Minangkabau mengambil keputusan untuk melaukan perantauan, serta melakukan pola komunikasi adaptasi dari berbagai suku dan daerah, sedangkan penulis menulis tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Artikel oleh Muhammad Irham dengan judul “ *Kehidupan Pedagang Sayur Komuter Etnis Minangkabau(Studi Kasus Migran Pedagang Sayur di Pasar Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Baru Pekanbaru)*”. Berdasarkan penelitiannya Ia menguraikan tentang sosial ekonomi pedagang sayur di Pasar Simpang Baru Kota Pekanbaru yang strategis dan ramai. Keadaan sosial sesama pedagang sayur di Pasar Baru terjalin dengan baik, ditandai dengan adanya tegur sapa, serta menukar barang dagangannya.¹⁵ Ekonomi pedagang sayuran Minangkabau terlihat adanya keuntungan yang diperoleh sangat lumayan

¹⁴ Rusdi Muchtar, “Praktek Kominikasi Antar Budaya Para Perantau Minangkabau Di Jakarta (Kajian Buku),” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18, no. 3 (2014), hlm. 251–253.

¹⁵ Muhammad Irham, “Kehidupan Pedagang Sayur Komuter Etnis Minangkabau,” *JOM FISIP* 8, no. 1 (2021), hlm. 8–10.

dikarenakan sayuran yang mereka jual selalu mengalami kehabisan. Sedangkan penulis menuliskan tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau serta aktivitasnya di Pasar Bawah Bangko tahun 1999 – 2020.

Artikel oleh Rozi Fadilla Putra, dkk dengan judul “*Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung*”. Berdasarkan penelitiannya Ia menguraikan tentang motivasi intrinsik adalah adat Minangkabau yang menuntut merantau.¹⁶ Motivasi ekstrinsik adanya kemajuan Lampung, Peluang pasar kerja yang terbuka, banyaknya pasar serta adanya keterbukaan orang Lampung. Sedangkan penulis menuliskan tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau serta aktivitasnya di Pasar Bawah Bangko.

Artikel oleh Damsar, Indrayani dengan judul “*Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar*”. Hasil penelitiannya yaitu menggambarkan tentang masyarakat Minangkabau dan pasar, terdapat hubungan kualitatif antar hubungan antara hubungan struktur sosial budaya Minangkabau, merantau dan pasar. Sedangkan merantau merupakan suatu mekanisme sosial budaya Minangkabau untuk suatu pengakuan diri dan sosial dalam nagari melalui menjadi orang yang berguna.¹⁷ Sedangkan penulis menuliskan tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau serta aktivitasnya di Pasar Bawah Bangko.

Skripsi oleh Izatul Yazidah dengan judul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan, Budaya Merantau dan Agama Terhadap Kegiatan Berwirausaha Rumah Makan Padang di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu* ”. Dalam skripsinya Ia

¹⁶ Rozi Fadilla Putra, “Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung,” *Jurnal pendidikan dan Penelitian Sejarah* 7, no. 5 (2019) hlm. 4–5.

¹⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar* (Jakarta: Prenadami Group, 2018), hlm. 1.

menghasilkan bahwa tingkat pendidikan, budaya merantau dan agama berpengaruh signifikan dan positif secara stimulan. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif sedangkan merantau berpengaruh positif terhadap kegiatan berwirausaha rumah makan Padang di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu dengan nilai sig. Lebih besar dari 0,05.¹⁸ Sedangkan penulis menuliskan tentang gambaran keadaan ekonomi perantau Minangkabau serta aktivitasnya di Pasar Bawah Bangko.

2. Kerangka konseptual

a. Perantau

Perantau adalah sebutan bagi orang yang hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru serta kehidupan yang lebih baik, yang mungkin tidak mereka dapatkan di kampung halamannya. Pada dasarnya ada banyak resiko yang harus di terima perantau ketika hendak merantau, salah satunya adalah mereka di tuntutan untuk tinggal jauh dari keluarga yang mereka cintai dan menetap dengan orang-orang baru yang sama sekali tidak mereka kenal. Juga mereka di tuntutan untuk mempunyai niat yang kuat dan mental yang tangguh agar bisa bertahan melewati lika-liku kehidupan di perantauan yang terkenal keras. Tapi dengan cara seperti itulah mereka dapat mengerti rasanya berjuang demi mewujudkan impian mereka untuk membahagiakan orang-orang yang mereka cintai.

¹⁸ Izatul Yazidah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Budaya Merantau Dan Agama Terhadap Kegiatan Berwirausaha Rumah Makan Padang Di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu” (Universitas Islam negeri Bengkulu, 2017), hlm. 17–20.

Budaya merantau sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Asal usul kata "merantau" sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau yaitu "rantau". Kata rantau pada awalnya bermakna wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau, dan aktifitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut "merantau" atau pergi ke wilayah rantau. Di zaman modern seperti sekarang ini, lama kelamaan budaya merantau menjadi semakin luas, bukan hanya dapat ditemui di wilayah Minangkabau saja, tapi juga budaya tersebut kini mulai marak diperkenalkan oleh orang-orang di luar suku Minangkabau yang ada di Indonesia yang pergi dari daerahnya ke daerah lain dengan tujuan untuk bekerja atau bersekolah. dan orang-orang tersebut masih dijuluki sebagai perantau.¹⁹

Banyaknya para perantau yang berbondong bondong merantau ke daerah lain salah satunya dipicu karena pembangunan di daerahnya yang tidak merata dan lebih terpusat di kota-kota besar saja. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu minat yang sangat besar bagi para perantau untuk hijrah dan mencari lapangan pekerjaan di daerah lain. Daerah yang dituju perantau biasanya adalah kota-kota besar ataupun daerah yang sedang berkembang. Sehingga hal tersebut memicu berdatangnya para perantau dari berbagai daerah, untuk mencari lapangan pekerjaan.

Mengingat bahwa daerah rantau orang Minangkabau tidak selalu di pesisir, bahkan juga di dataran tinggi, maka pendatang dari negri lain pun disebut sebagai orang rantau ataupun perantau. Merantau dapat juga berarti ruang yang

¹⁹ Garry Dimas AC, "Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia" (Universitas Malaka, 2001), hlm. 181-182.

berubah bunyinya yang artinya tempat menimba, yaitu makna yang cocok bagi tujuan orang Minangkabau pergi merantau sama halnya dengan menimba kekayaan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya.²⁰

Kepergian merantau dari dahulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Kepergian merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka tidak diperuntukkan untuk anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut di atas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau.

Dengan demikian kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Sebab itu bagi mereka memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini di sebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau.

b. Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan dimana adanya sebuah kedudukan yang diatur atau pun seseorang yang berada di posisi tertentu dalam sebuah struktur sosial masyarakat. Sosial ekonomi merupakan sebuah kedudukan seseorang di dalam sebuah kelompok masyarakat yang ditentukan melalui beberapa unsur yaitu baik jenis aktivitas ekonominya, pendidikannya maupun pendapatannya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi

²⁰ Romarul Hikma, "Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Prespektif Nilai Budaya Minangkabau" (Universitas Sebelas Maret, 2003), hlm. 48.

perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.²¹

Kata ekonomi berasal dari kata Yunani, yaitu oikos dan nomos. Kata oikos memiliki arti rumah tangga, sedangkan kata nomos berarti mengatur. Maka ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Namun, rumah tangga pada ekonomi, tidak hanya dalam lingkup keluarga akan tetapi bisa berarti ekonomi desa, kota, hingga negara. Ekonomi adalah sebuah cabang ilmu sosial yang berobjek pada individu dan masyarakat. Definisi ekonomi yang diungkapkan Silk adalah ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan dan merupakan suatu bagian yang penting daripada studi tentang manusia. Hal ini disebabkan karena sifat manusia yang telah dibentuk oleh kerjanya sehari-hari, serta sumber-sumber material yang mereka dapatkan.

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Faktor-faktor yang menjadi penentu sosial ekonomi dimasyarakat diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.²²

Ekonomi adalah kebutuhan setiap manusia, sumberdaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, maksud dari ekonomi sumberdaya manusia adalah

²¹ Laili Monita Wulandari and Syaifudin Zuhri, "Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2007-2017," *Jurnal REP* 4, no. 2 (2019), hlm. 119–120.

²² Anggi Permata Sari, "Pengembangan Obyek Wisata Goa Tabuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar" (Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. 18–20.

ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Perubahan ekonomi terjadi apabila kehidupan secara ekonomi mengalami perubahan. Kegiatan ekonomi seseorang akan berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. diantara perubahan tersebut adalah jenis pekerjaan, dan gaji yang berbeda sehingga membawa perbedaan tentang perubahan ekonomi. Misalnya pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih tinggi akan membawakan kehidupan yang lebih baik lagi dalam ekonomi. Sehingga perubahan sosial ekonomi adalah perubahan bermasyarakat yang dikarenakan unsur dari ekonomi yang mengalami perubahan.

c. Pasar

Pasar berasal dari bahasa latin yaitu “mercatus” yang berarti berdagang atau tempat berdagang. Terdapat 3 makna yang berbeda mengenai konsep pasar, yaitu:

- 1) Pasar dalam artian secara fisik
- 2) Sebagai tempat berkumpul
- 3) Hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu market place.

Pasar adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pasar merupakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi actual atau potensi mereka menentukan harga suatu produk atau

serangkaian produk. Semula pasar berarti suatu tempat dimana pada hari tertentu para penjual dan para pembeli dapat bertemu untuk jual beli barang.

Dalam ilmu ekonomi pasar biasanya terdapat beberapa aspek :

1. Suatu pertemuan
2. Orang yang menjual
3. Orang yang membeli
4. Suatu barang atau jasa tertentu
5. Dengan harga tertentu

Pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok menentukan permintaan sebuah produk dan para penjual sebagai kelompok menentukan penawaran terhadap produk. Pengertian pasar secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu, sehingga memungkinkan pembeli dan penjual bertemu, artinya juga didalam pasar ini terdapat penjual dan pembeli adalah untuk melakukan transaksi jual beli produk baik barang maupun jasa. Secara tradisional, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun dalam pemasaran, pasar adalah kelompok individual (perorangan maupun organisasi) yang mempunyai permintaan terhadap barang tertentu, berdaya beli, dan berniat merealisasikan pembelian tersebut.²³

²³ Jakfar Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: jakarta : kencana, 2007), hlm. 92.

Didalam sebuah pasar tentunya terdapat perantara-perantara yang mendukung terjadinya aktivitas sebuah pasar.²⁴ Perantara-perantara tersebut diantaranya :

1. Pedagang (besar/grosir (wholesale) maupun kecil/pengecer atau disebut ritel.
2. Perantara khusus (Agen, Makelar, Komisioner, Pialang)
3. Eksportir dan importir
4. Lembaga-lembaga pembantu, seperti : Bank, Asuransi, Perusahaan pengangkutan, pengepakan, pergudangan, konsultan, kamar dagang dan lain sebagainya.

1) Jenis-jenis Pasar sebagai berikut :

1. Menurut segi fisiknya, pasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya: Pasar tradisional, pasar raya, pasar abstrak, pasar konkret, toko swalayan dan toko serba ada.
2. Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar digolongkan menjadi di lima jenis:
 1. Pasar regional, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota bahkan sampai ke luar kota, sertabarang yang diperjualbelikan lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya.
 2. Pasar kota, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan

²⁴ Algifari, "Ekonomi Mikro Teori Dan Kasus Edisi Kesatu" (STIE YKPN, 2002), hlm. 92.

meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap. Melayani 200.000-220.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar induk, dan pasar grosir.

3. Pasar wilayah (distrik), yaitu pasar yang terletak di lokasi yang cukup strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjualbelikan cukup lengkap. Melayani sekitar 50.000-60.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran, pasar khusus, dan pasarinduk.
4. Pasar lingkungan, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai pelayanan meliputi lingkungan pemukiman saja, serta barang yang diperjual belikan kurang lengkap. Melayani 10.000-15.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran.
5. Pasar khusus, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan terdiri dari satu macam barang khusus, seperti pasar bunga, pasar burung, atau pasar hewan

3. Sedangkan menurut manajemennya, pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara

langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.²⁵

Pasar memiliki fungsi sebagai penentu nilai suatu barang, penentu jumlah produksi, mendistribusikan produk, melakukan pembatasan harga, dan menyediakan barang dan jasa untuk jangka panjang. Dengan demikian, pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli, merupakan fasilitas publik yang sangat vital bagi perekonomian suatu daerah. Selain sebagai urat nadi, pasar juga menjadi barometer bagi tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, apa jadinya jika pembeli tidak nyaman dan malas untuk mengunjungi pasar, tentunya akan merugikan penjual. Tidak hanya terbatas pada penjual, pemerintah sebagai penarik pajak juga akan merasakan kerugian dimana pajak tersebut merupakan penghasilan daerah secara optimal.

²⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, n.d.

2) Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern, dimana barang-barangnya diperjualbelikan dengan harga pas dan layanan mandiri (swalayan). Tempat berlangsungnya pasar ini adalah mall, hypermart, plaza, supermarket dan tempat modern lainnya.²⁶ Pasar modern tidak banyak dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual selain bahan makanan seperti buah, sayuran, daging, sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang bertahan lama.

Jadi dapat disimpulkan pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang dan waktu.²⁷

d. Pedagang

Pedagang adalah seseorang yang melakukan sebuah kegiatan jual beli sebagai pekerjaannya. Kegiatan jual beli pada umumnya adalah tindakan

²⁶ Nel Aryanti, "Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional," *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13, no. 1 (2013), hlm. 18.

²⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar*, hlm. 23–25.

pembelian suatu barang untuk dijual kembali.²⁸ Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1) Pedagang Grosir

Adalah pedagang yang memperoleh atau membeli barang dari agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah khusus atau kekuasaan tertentu yang lebih kecil dari daerah distributor.

2) Pedagang Eceran

Adalah pedagang yang menjual barang langsung ketangan konsumen dengan jumlah satuan.

Di dalam aktivitas perdagangan, Pedagang adalah orang atau instusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi : pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran.

1. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokan menjadi :

1) Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber utama dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.

2) Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

²⁸ Kensis C.ST and S.T Kristine, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 27–28.

- 3) Pedagang Subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
- 4) Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak diharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

2. Adapun ciri-ciri dari pedagang pasar tradisional adalah sebagai berikut :

- 1) Modal yang mereka punya relatif kecil Para pedagang tak mempunyai keberanian mendatangi bank umum untuk memperoleh modal, mengingat rumitnya prosedur dan persyaratan yang sulit mereka penuhi. Apalagi kebanyakan dari mereka buta huruf dan tak punya asset sebahagia jaminan. Akhirnya mereka-mereka berpaling pada rentenir, yang setiap saat mampu memberikan pinjaman dengan cepat, tanpa butuh waktu lama dan proses yang rumit.
- 2) Biasanya mereka melakukan perdagangan hanya memenuhi kebutuhan saat itu. Maksudnya para pedagang tradisional biasanya kurang memperhitungkan adanya tabungan masa depan. pendapatan yang mereka dapatkan langsung mereka belikan ke barang

dagangan, beli keperluan sehari-hari dan tentunya membayar cicilan hutang.

- 3) Pendidikan para pedagang relatif rendah bahkan buta huruf sehingga mereka kurang melihat prospek masa akan datang, bagi mereka perdagangan yang mereka lakukan selama telah memenuhi kebutuhan sudah cukup. Lebih cenderung memilih melakukan pinjaman kepada rentenir karena prosesnya mudah.

e. Etnis Minangkabau

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah Etnis Minangkabau yang berada di provinsi Sumatera Barat. Etnis Minangkabau atau biasanya disebut dengan etnis Minang adalah sebuah kelompok etnis yang berasal dari Nusantara dengan berbahasa dan menjunjung adat istiadat Minangkabau. Masyarakat Minang terkenal dengan budaya atau tradisinya yaitu merantau. Alasan paling umum yang mendorong masyarakat Minangkabau untuk merantau adalah sebab faktor ekonomi.

Keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupan dimana dijadikan motivasi paling utama bagi masyarakat suku Minang untuk merantau. Disebabkan karena setiap individu mempunyai kebutuhan hidup yang wajib untuk dipenuhi, namun dengan tetepa di daerah asal kurang dapat untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut, maka terpilih cara merantau sebagai pendorong untuk bermigrasi ke

daerah lain yang diharapkan memiliki peluang lebih dibandingkan dengan kampung halamannya.²⁹

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat Minangkabau menganut sistem komunal dimana individu menjadi bagian dalam masyarakat dan komunitasnya. Dalam sistem ini individu merupakan milik masyarakat, dan masyarakat adalah milik bersama individu-individu yang ada di dalam masyarakat tersebut. Atas dasar hubungan timbal balik ini, berkembanglah falsafah gadang dek diamba, tinggi dek dianjuang (besar karena didukung, tinggi karena diangkat) yang berarti setiap individu yang ada dalam masyarakat minangkabau didorong, dimotivasi untuk menjadi sosok yang berguna.

Walaupun kehidupan individu masyarakat Minangkabau diatur oleh aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, bukan berarti individu tidak memiliki kebebasan otonomi sama sekali dalam menentukan nasibnya, tapi juga tidak memberi kebebasan total bagi individu yang menempatkan individu sebagai segala-galanya dalam tatanan masyarakat. Dalam tatanan masyarakat Minangkabau, adanya pengakuan hak dasar dari eksistensi seorang individu dalam mengekspresikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, namun juga harus menyadari bahwa kebebasan tersebut berkaitan erat dengan hak orang lain. Aplikasi dari konsep individu dalam tatanan masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari kepemilikan harta, masyarakat Minangkabau dengan sistem

²⁹ Rahman Malik, "Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau Dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau Di Perantauan Sebagai Wujud Warga NKRI," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5 (2016), hlm. 17–20.

kekerabatan Matrilineal-nya tidak mengenal yang namanya harta atas nama pribadi, kepemilikan harta pusaka hanya dimiliki oleh kaum, suku dan nagari.³⁰

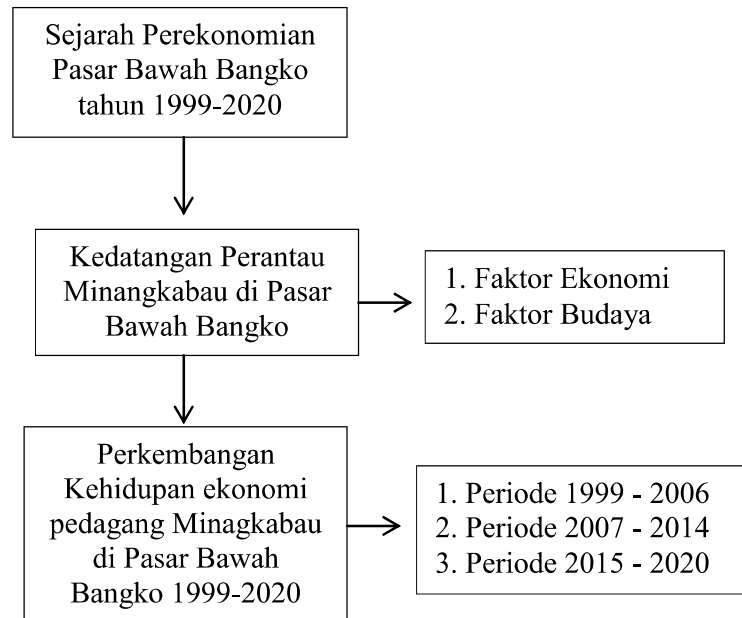
Sistem kekerabatan Matrilineal ini menimbulkan suatu tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Minangkabau, yakni merantau. Penyebabnya adalah kurang jelasnya posisi dan fungsi laki-laki dalam struktur masyarakat Minangkabau. Pola migrasi merantau ini dapat juga diartikan sebagai penyaluran sumber daya manusia yang berlimpah di Minangkabau. Merantau, dalam budaya Minangkabau sudah seperti sebuah kewajiban, hingga tertuang dalam suatu petuah: “Karakatau madang di hulu, Babuah bangungo balun. Karantau Bujung dahulu, dirumah paguno balun (Karakatau madang dihulu, berbuah berbunga belum. Ke rantau bujang dahulu, dirumah berguna belum).

Bagi pemuda Minangkabau daerah rantau seolah menjadi secondary hometown bagi mereka, sedangkan Minangkabau adalah Main Hometown. Belajar dan bekerja merupakan aktivitas utama para perantau Minangkabau. Aktivitas ini tidak hanya melatih perantau untuk mencari nafkah dan bertahan hidup di perantauan, namun juga sebagai sarana untuk memperkaya khazanah budaya alam Minangkabau. Budaya merantau ini jugalah yang membawa banyak perubahan dalam wajah adat dan budaya Minangkabau. Pengalaman di perantauan menjadi tolok ukur kematangan seorang perantau Minangkabau ketika kembali ke kampung halaman. Pulang tanpa buah tangan (ilmu atau kekayaan) dianggap sebagai pulang Langkitang (siput) maksudnya perjalanan dan pengalamannya

³⁰ Endang, “Gambaran Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman Di Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2019), hlm.154.

diperantauan tidak ada gunanya dan tidak membawa dampak terhadap kampung halaman.

3. Kerangka berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah mengumpulkan bukti-bukti sejarah. Heuristik merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan serta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam bahasa latin heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa

Inggris.³¹ Dalam tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber mengenai kehidupan sosial ekonomi dan proses akulturasi perantau minang di Kelurahan Pasar Bangko Kabupaten Merangin. Sumber yang didapatkan bisa berupa buku, dokumen, jurnal, majalah serta sumber-sumber lainnya. Di dalam mencari sumber, maka penulis menggunakan studi kepustakaan.

2. Kritik sumber

Dengan tahap ini bertujuan guna menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentitas (keaslian) sumber sejarah. Pada saat penulis melakukan pengujian asli atau tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Sedangkan kritik internal, dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber sejarah.³² Kritik internal ini bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Dengan kata lain kritik internal dilakukan untuk menguji sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya.³³ Kritik internal dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.³⁴

³¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 57.

³² D Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), 16.

³³ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 35.

³⁴ Notosusanto Nugroho, *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulis Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 23.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya yaitu melakukan penafsiran, mengurutkan secara kronologis agar menjadi suatu kerangka yang memberi sebuah gambaran tentang apa yang akan dideskripsikan. Dan untuk kerangka yang telah disusun diperlukan juga penafsiran dan merekonstruksinya menjadi hal yang masuk akal berdasarkan segi fakta, agar semuanya menghasilkan penjelasan yang tepat. Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting.

Pertama, analitis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insaniruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah dan sebagainya. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga, sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interelasi sosial-budaya.

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan yang menggambarkan mengenai suatu kronologi sejarah dengan menggunakan langkah-langkah dari metode penelitian yang ilmiah. Historiografi yaitu kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Hasil penafsiran berdasarkan fakta dan kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.³⁵

³⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satiya Historika, 2020), hlm.134.